



# Strukturalisme Sajak-sajak Joko Pinurbo

Pekan ini putri saya pulang karena kampusnya di Jogja menerapkan pembelajaran daring sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19. Ia membawakan Kumpulan Puisi Perjumpaan Khong Guan karya Joko Pinurbo (2020).

**BUKU** yang tebalnya 130 halaman ini memuat 80 puisi yang dikelompokkan ke dalam empat bagian dengan label Kaleng Satu, Kaleng Dua sampai Kaleng Empat. Dengan label seperti itu, puisi-puisi tersebut diharapkan untuk dibayangkan sebagai camilan dalam kaleng, dan bisa dinikmati apa adanya sesuai selera masing-masing. Sebagaimana camilan dalam kaleng, puisi dalam buku ini memiliki beragam rasa. Setiap pembaca belum tentu suka semuanya.

Setelah membaca beberapa sajak dalam Kaleng Satu dan Kaleng Dua, saya mendapatkan kesan bahwa sajak-sajak dalam buku ini tampak diniatkan untuk merombak struktur pengetahuan atau persepsi otomatis pembaca tentang frasa-frasa yang telah kaprah seperti demokrasi, kamar kecil, masuk angin, rumah tangga, catatan kaki, buah bibir, buah hati, anak buah, patah hati, jalan buntu, kabar burung, kopi tubruk, cuci mata, mimpi basah, datang bulan, putri malu, dan lain-lain. Struktur sajak-sajak itu membawa kita pada pengalaman estetika yang berbeda. Pengalaman pembacaan ini membuktikan sifat kesewenang-wenangan dari konsep-konsep yang bisa ditimbulkan oleh penanda kebahasaan (*signifier*).

Dalam perjumpaan pertama, saya langsung menyukai beberapa sajak dari Kaleng Satu, yaitu "Demokrasi" dan sajak "Kembang Susu" di Kaleng kedua. Kedua sajak ini saya gunakan sebagai contoh sajak yang dapat dikaji dengan

konsep-konsep strukturalisme.

## Konsep Kritik Strukturalisme

Sumbangannya yang paling penting para kritikus strukturalis bagi teori sastra adalah gagasan mereka bahwa teks sastra merupakan sebuah struktur yang semua unsurnya saling terkait dan bergantung. Tak ada satupun bagian dalam karya sastra yang dapat dipahami dan dikaji secara terisolasi dari unsur-unsur lainnya. Setiap unsur berfungsi karena terkait dengan keseluruhan karya.

Gagasan ini berbeda dari ide para formalis yang cenderung memusatkan perhatian pada unsur-unsur defamiliarisasi dalam seni sastra. Akibatnya, para formalis kurang memperhatikan unsur-unsur yang tidak secara langsung berkontribusi pada proses defamiliarisasi. Fungsi bagi kaum Formalis terkait dengan cara unsur-unsur teks mencapai efek defamiliarisasi karena berbeda dari lingkungan biasanya. Bagi para strukturalis, teks secara keseluruhan (bukan hanya teks sastranya) juga memiliki fungsi, dan atas dasar cara seluruh teks berfungsi secara keseluruhan, kita dapat membedakan berbagai jenis teks.

Fungsi ditentukan oleh "tindak tutur"nya. Misalnya, kata *kampret* mengekspresikan tentang emosi terkejut, marah dan sebagainya. Karena segala yang kita tulis atau katakan memiliki pesan, orientasi pengirim dan penerima pesan mungkin berbeda. Dalam perspektif orientasi ini, sastra berorientasi pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, teks sastra berorientasi pada kode sastra yang digunakannya. Orientasi inilah yang disebut dengan fungsi puitis oleh para strukturalis. Kata mereka, seluruh teks berhenti menjadi sastra apabila orientasi dominannya berubah dari teks atau bentuknya sendiri ke dunia luar teks (Bertens, 2001: 43-45).

Pada akhir 1950-an, Roman Jakobson berupaya mendefinisikan fungsi estetika dalam puisi. Fungsi puitis, kata Jakobson, memproyeksikan prinsip

ekuivalensi dari aksis seleksi menjadi menjadi aksis kombinasi. Definisi ini berangkat dari fakta sederhana bahwa semua kata dapat diklasifikasikan dan dikategorikan. Setiap kali kita menggunakan bahasa, apa yang kita katakan atau tulis adalah kombinasi kata-kata yang dipilih dari banyak kelas dan kategori. Misalnya, *kampret nyemplung kolam*. Dalam kalimat ini kita bisa menggunakan *cebong*, *belalang*, *kupu-kupu* selain *kampret* tanpa merusak tata bahasanya. Artinya, sesuatu yang sama dapat dikatakan dengan cara yang berbeda. Bagi Jakobson, kebersastraan bukan hasil dari defamiliarisasi bahasa biasa tetapi hasil dari prinsip struktural yang spesifik, yaitu ekuivalensi pada aksis kombinasi. Ekuivalensi inilah yang berkontribusi pada koherensi teks. (Bertens, 2001: 46-49)

Apa yang dimaksud dengan struktur? Struktur bukan sesuatu yang dapat diidentifikasi dengan mudah. Memang mudah mengatakan bahwa semua unsur teks saling terkait dan bahwa beragam fungsi unsur-unsur tersebut dan hubungan antarunsur tersebutlah yang membentuk struktur. Dengan kata lain, tak ada struktur jika tak ada fungsi dan hubungan antarunsur. Berbeda dari bentuk yang dalam dirinya sudah ada makna, struktur memungkinkan terjadinya makna baru. Kita tidak menyadari bahwa struktur berperan dalam penciptaan makna. Sepertinya kita sendiri yang menciptakan makna. Kita menciptakan makna dengan menyatakan sesuatu dengan bahasa tubuh, melalui karya seni, dan sebagainya. Makna tampaknya dihasilkan oleh saya dan Anda dan bukan oleh struktur yang tidak kasat mata, yang tak berwujud (Bertens, 2001: 54-55)

Strukturalisme berasal dari pemikiran linguistik Ferdinand de Saussure (1957-1913), pada awal abad ke-20, yang merevolusikan kajian bahasa. Para linguis abad ke-19 lebih banyak memperhatikan masalah sejarah bahasa. Saussure mengambil sudut pandang yang sepenuhnya berbeda. Selain dia-kronis historis yang biasa, ia mengguna-

kan pendekatan abstrak yang ahistoris. Bagi Saussure, persoalan terkait dengan arah bahasa tertentu berubah sepanjang masa merupakan bagian dari persoalan bagaimana bahasa bekerja.

Saussure menawarkan gagasan bahwa bahasa pertama-tama harus dilihat sebagai sistem tanda. Dia tidak menggunakan istilah 'struktur'. Kedua, tanda-tanda itu bersifat arbitrer. Hubungan antara bentuk dan maknanya bersifat konvensional atau kesepakatan para penggunanya. Poin penting dalam gagasan Saussure adalah bahwa bentuk dan makna tak bisa dipisahkan. Dengan kata lain, prinsip diferensial bukan hanya berlaku untuk membedakan kata tetapi juga maknanya. Sebuah tanda bentuk sekaligus makna. Saussure menyebut bentuk yang diucapkan atau ditulis sebagai petanda (*signifier*) dan makna sebagai penanda atau *signified* atau konsep. Perubahan sekecil apapun berarti penanda baru. Makna, atau penandanya, bukan objek dalam dunia nyata. Penanda adalah sebuah konsep atau kategori manusiawi yakni hasil dari generalisasi atau/ dan abstraksi (Bertens, 54-59)

## Makna Beberapa Sajak Joko Pinurbo

### DEMOKRASI

Rakyat ialah Sukir, kusir yang memberikan kursi kepada penumpang "bernama Sukri dengan imbalan jempol dan janji. Sukir dan andongnya tetap hepi, kling klong, kling klong. Sukri tak bisa duduk enak lagi. pantatnya sakit digigit kursi.

(2018)

Dalam sudut pandang strukturalisme, makna sajak "Demokrasi" dapat ditemukan dalam hubungan antarunsur dalam dirinya sendiri. Demokrasi itu dijelaskan dengan hubungan antara *Sukir*, *kusir*, *kursi*, *sukri*, *hepi*, dan *sakit*. Perbedaan nasib Sukir dan Sukri terjadi sebagai konsekuensi logis dari determinisme struktur. Sukir bahagia karena Sukri sakit dan begitu pula sebaliknya. Kebahagiaan Sukir bersumber dari tindakannya memberi kursi, sedangkan ketidakhayalannya Sukri akibat digigit kursi. Demikianlah wujud struktur permainan bunyi yang menimbulkan makna.

Demokrasi dalam sajak tersebut menghasilkan dua nasib manusia yang berbeda: Sukri yang pemurah dan mudah dibohongi tetapi bahagia dan Sukri yang suka obral janji tapi hidupnya tak enak lagi. Dominasi bunyi "i" yang mengalir dalam rangkalan persajakan dalamnya menekankan suasana sedih. Jadi, demokrasi dalam sajak ini sangat menyedihkan meskipun masih ada rakyat seperti Sukir yang bisa tetap berbahagia.

Sajak "Kembang Susu" terdiri atas empat bait. Bait pertama terdiri atas empat larik yang menjelaskan asal mula kau lirik mabuk puisi. Larik ini menjelaskan, ibu kau itulah penyebabnya. Bait pertama ini menjadi semacam abstraksi keistimewaan si kau lirik ini yang pandai merangkai kata dan mabuk puisi.

### KEMBANG SUSU

Kau sudah mabuk puisi sejak kau menyusu pada ibumu.

Bila kini kau pandai merangkai kata, benih bahasamu sudah tertanam lama di susu ibumu.

Ibumu tak pernah mengajarkan hoaks dan mengumbar emosi.

Ia bicara padamu dengan bahasa ungu ketika kau mengisap sari kembang cinta pada puting susu yang kenyal dan sakral.

(2019)

Tema hubungan antara anak dan ibu dalam puisi banyak kita temukan dalam jagat puisi Indonesia. Misalnya, kita bisa membaca *langue* yang sama pada *parole* ekspresi sajak "Pulang ke Dapur Ibu" karya M. Aan Mansyur (2015) atau sajak "Nyanyi Bunda yang Manis" karya WS Rendra (1961). Artinya, puisi ini secara struktural melakukan transformasi struktur dengan menggunakan diksi susu ibu sebagai sumber kasih sayang yang indah dan sakral. Transformasi struktural ini juga memberikan efek defamiliarisasi bagi pembaca. Maknanya dapat dipetik secara sintagmatik dan paradigmatik.

Jadi, ketika kita ingin memahami puisi dengan konsep strukturalisme, kita harus jeli melihat bagaimana aksis seleksi dikaji-diksinya dan bagaimana hubungan paradigmatiknya dengan struktur puisi lain yang setema. Dengan cara itulah kita bisa menilai bagaimana kualitas fungsi puitis puisi yang kita baca. Kualitas fungsi puitis tidak ditentukan oleh selera pembaca atau hal-hal lain di luar dirinya tapi oleh jalinan tanda-tanda yang digunakan sistemnya sendiri.

Loktara,  
20/3/2020

Sainul  
Hermawan,  
Kritikus  
Sastra,  
tinggal  
di Banjar-  
baru.

